

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan anak merupakan hal yang sangat menarik. Bayangkan mula-mula anak hanya seorang bayi yang terlentang pasif, kemudian dapat tengkurap, duduk, berdiri, berjalan sampai berlari-lari dengan aktif, dari tidak mengerti apa-apa, mengoceh, kemudian dapat berbicara. Proses perkembangan yang normal ini memerlukan perkembangan otak yang optimal sesuai dengan tahap umumnya.

Proses perkembangan anak sendiri terjadi dalam pola yang relatif teratur, berurutan dan perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi perkembangan berikutnya, tahap demi tahap perkembangan merupakan mata rantai kehidupan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Perkembangan menghasilkan sesuatu yang baru pada individu, baik berupa ciri-ciri baru maupun kesanggupan-kesanggupan baru, perkembangan sendiri berlangsung melalui pematangan dan belajar, di samping itu, ada masa-masa tertentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses perkembangan anak adalah masa peka, yaitu suatu masa dimana anak siap untuk menerima sesuatu dari luar. Masa peka ini sering disebut masa kritis. Kalau pada masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat, misalnya dalam bentuk latihan atau belajar, maka selanjutnya anak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kemampuan tersebut (Monk, 1998).

Pada dasarnya manusia dengan makhluk hidup yang lain membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya, manusia selalu berusaha untuk menggunakan dan mengubah dunia luar untuk kebutuhan dirinya, manusia selalu belajar menyesuaikan diri dengan dunia luar, dengan kegiatan belajar atau dengan berbagai macam cara mereka pergunkan (Surya, 1981), melalui sosialisasi atau interaksi sosial dan bermacam-macam sumber yang dibaca atau yang didengar, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap dan nilai. Melalui menjamah dan memegang benda-benda serta berkat pertolongan orang lain, anak akan memperoleh sejumlah ketrampilan, disamping itu anak sendiripun harus aktif berusaha belajar supaya kesempatan dan kelonggaran yang disajikan oleh lingkungan sekitarnya dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh (Paimun, 1997), untuk memahami kegiatan belajar sendiri pada dasarnya melibatkan tingkah laku individual maupun kelompok dan pendidikan merupakan salah satu wahana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dimana didalamnya terdapat individu-individu yang saling berinteraksi.

Dapat dipahami dalam proses belajar anak harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada terutama potensi sosial dan emosional. Sehingga setiap hambatan perkembangan fungsi sosial dan emosional akan mempengaruhi proses belajar anak itu sendiri (Surya, 1981). Salah satu keadaan kelainan perkembangan pervasif pada awal kehidupan anak yang mengalami defisit pada interaksi sosial dan emosional dikenal dengan Autisme. Pada anak autisme hampir tidak

duduk dan memandang ke ruang kosong jika seseorang mencoba menggelitiknya (Sutadi, 1977).

Adanya kenyataan bahwa bayi yang lahir normal, sudah mencapai umur tertentu, anak sudah bisa dilatih atau mampu belajar lebih cepat dibanding anak autistik. Dengan latihan seorang anak akan memenuhi tugas perkembangannya, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Karena keterbatasan perkembangan interaksi sosial, wicara dan bahasa pada penderita autistik sehingga mereka akan mengalami keterlambatan tugas perkembangan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi proses belajar dan tugas perkembangan selanjutnya (Monk, 1993). Hasil riset yang dilakukan oleh Bambang Hartono yang dimuat dalam majalah Medika Indonesia yang berjudul Aspek Medik Autisme Infantil, menunjukkan bahwa lebih kurang separoh dari anak-anak autisme tetap sulit berbicara sampai usia dewasa.

Dewasa ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus-kasus autisme pada anak yang datang pada praktek-praktek dokter ahli neurologi dan praktek-praktek dokter lainnya, umumnya keluhan utama yang disampaikan oleh orang tua mereka adalah keterlambatan bicara, perilaku yang aneh dan acuh tak acuh atau cemas anaknya tuli.

Dari beberapa kali penelitian yang telah dilakukan, ternyata diduga bahwa penyebab utama autisme adalah gangguan perkembangan pada bagian otak tertentu (Hartono, 1998). Tingkat kerusakan otak akibat gangguan perkembangan

otak itu sendiri. Efek yang timbul akan sangat mempengaruhi sekali terhadap tingkah laku individu dan pembentukan tingkah laku itu.

Gangguan perkembangan otak tersebut juga akan mengakibatkan hilang atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya (Hartono, 1998) sehingga proses belajar akan terhambat.

Sering dijumpai ketidakmampuan untuk membagi perhatian dan memusatkan perhatian. Namun sekali perhatian itu terpusat, maka anak autisme sangat sulit untuk mengalihkan perhatian (Budhiman, 1997). Keadaan tersebut akan memperlambat pengenalan anak terhadap sesuatu yang baru dan akan berakibat perubahan tingkahlaku dari proses belajar sangat minimal.

Kurangnya motivasi pada anak autisme merupakan gambaran yang khas, mereka cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan yang baru untuk memperluas lingkup perhatian mereka.

Penyandang autisme jika diberi kesempatan, mereka menghabiskan sebagian besar waktu terjaganya pada aktivitas nonproduktif. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial, juga mengganggu proses belajar. Sehingga mnurunkan perilaku tersebut dan menggantikannya dengan respon yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan terapi untuk penyandang autisme.

Proses belajar sendiri merupakan sesuatu yang kompleks. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal, dan justru faktor internal inilah yang lebih berperan dan menentukan proses tersebut bisa berlangsung dan pada autisme terjadi suatu kelainan pada faktor internal

Sehingga problem banyak bermunculan pada proses belajar itu, dalam rangka